M

MANUSKRIP-MANUSKRIP PALSU BA'ALWI VERSI RUMAIL ABBAS

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

مكتبة نهضة العلوم

Maktabah Nahdlatul Ulum
Banten 2024

المعهد الإسلامي السلفي نهضة العلوم
نهضة العلوم
N U
لنهضة العلماء

MANUSKRIP-MANUSKRIP PALSU BA'ALWI VERSI RUMAIL ABBAS

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

2024

MANUSKRIP-MANUSKRIP PALSU BA'ALWI

VERSI RUMAIL ABBAS

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

2024

KATA PENGANTAR

Buku kecil yang ada di tangan pembaca ini, adalah buku yang menyajikan beberapa manuskrip yang ditampilkan Rumail Abbas dalam berbagai kesempatan terkait nasab Ba'alwi. Manuskrip itu disajikan sebagai jawaban atas tesis penulis tentang keterputusan sejarah dan nasab Ba'alwi yang tidak tereportase kitab nasab dan sejarah dari mulai abad ke-4 sampai ke-9 Hijriyah.

Untuk mempertahankan nasab Ba'alwi, Rumail Abbas berusaha mencari mansukrip abad ke-5 sampai abad ke-9 Hijriyah. Namun tampaknya, usaha itu akan sia-sia. Algoritma dari historiografi abad ke-9 Hijriah di Yaman dan wilayah lain yang berkaitan dengan Ahmad bin Isa, mengunci berbagai kemungkinan tersambungnya keluarga Ba'alwi kepada genealogi Ahmad bin Isa dan terus sampai Rasulullah. Dengan semua hal itu, Rumail Abbas mengklaim menemukan beberapa mansukrip yang dapat menolong nasab Ba'alwi.

Klaim penemuan manuskrip itu sebagiannya ditampilkan, dan sebagaiannya lagi hanya isinya yang berupa sanad-sanad hadits. Dalam buku ini penulis akan buktikan bahwa klaim-klaim Rumail itu tidak terbukti dan manuskrip-manuskrip yang katanya ditulis abad ke-6 dan sekitarnya itu adalah manuksrip palsu, serta sanad-sanad hadits itu pun tertolak oleh disiplin Kritik Hadits.

Kresek, 16 September 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantanie

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah pristiwa di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar pristiwa historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu, adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah. Nasab yang merupakan bagian dari Ilmu Sejarah, ketika historiografinya diteliti maka prosedur dan metode yang dipakai sama dengan prosedur dan metode sejarah.

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab Wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al-Jaizani dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Ketika kita akan mentahqiq nasab maka referensi yang memungkinkan kita mengambil darinya wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika manusia lebih dekat mengetahui leluhur mereka" (h. 76-77).

Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batu tulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, ia adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta mengaku hadir pada pertandingan final antara Brazil dan Italia tahun 1994, maka kita harus mempunyai bukti primer akan hal itu. Bukti itu diantaranya adalah karcis masuk stadion *Rose*

Bowl, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya?

Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder biasanya menggunakan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Nasab dan sejarah Ba'alwi yang diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa (w. 345 H.) tidak mempunyai bukti berupa sumber primer maupun sekunder sebelum abad ke-9 H. Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-3 dan ke-4 Hijriah tercatat dalam kitab-kitab hanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, sementara Ba'alwi mengklaim mereka keturunan Ahmad bin Isa dari anak ke-4 yaitu Abdullah atau Ubaidillah. Klaim ini muncul baru abad ke-9 Hijriah tanpa ada bukti historis sama sekali di abad sebelumnya.

Rumail Abas mencoba menelusuri kemungkinan ditemukannya bukti-bukti itu. Dalam beberapa kesempatan ia menampilkan hasil penelusurannya yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

BAB II

MANUSKRIP-MANUSKRIP RUMAIL ABBAS

Manuskrip Hasan al-'Allal (460 H.)
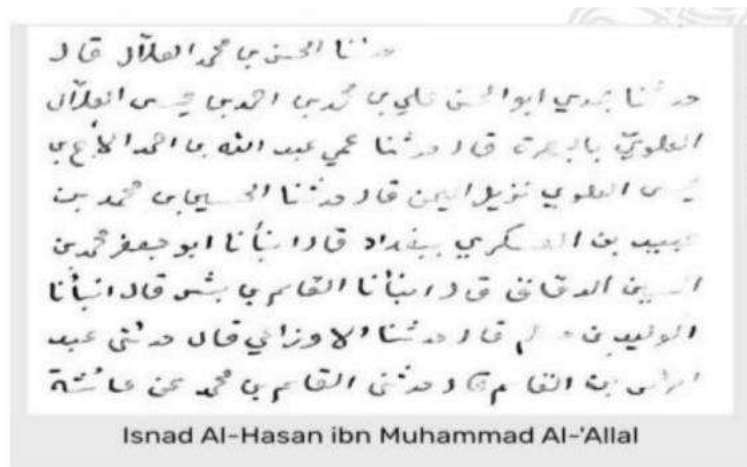
Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر محمد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah penampakan manuskrip yang katanya ditemukan atau dibeli Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin" Ahmad bin Isa (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Manuskrip ini jelas "manuskrip lucu-lucuan"; ia manuskrip "bodong" tanpa

identitas. Tidak disebutkan diambil dari kitab apa, karya siapa, ditulis tahun berapa, selama ini manuskrip itu ada di mana. Tetapi, nampaknya ia potongan sana-sanad yang terdapat dalam kitab palsu *Al-Arba'un* yang diatribusikan kepada Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari (w. 667 H.). Nanti di depan akan kita lihat, secara terang Rumail menyebut beberapa sanad yang katanya di ambil dari kitab tersebut. Kitab tersebut diduga kuat adalah kitab palsu yang ditulis tahun 1960-an Masehi oleh Salim bin Jindan.

Setelah diteliti rangkaian sanad itu adalah sanad cangkokan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ » فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu *Tarikh Bagdad* (Juz III h. 18). Lalu perhatikan sanad cangkokan Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن مُحَمَّد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن مُحَمَّد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر مُحَمَّد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن مُحَمَّد عن عائشة

Dalam sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, Ibnu al-Askari mempunyai murid Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki; dalam manuskrip Rumail, Ibnu al-Askari mempunyai murid Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad "bin" Isa. Mari kita uji secara *Ittisal al-Riwayat* (ketersambungan riwayat), yaitu dengan melihat kitab-kitab *Tarikh al-Ruwat* (sejarah perawi) yang menyebut seorang tokoh perawi berikut guru dan muridnya. Apakah Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki dan Abdullah (Ubaidillah) "bin" Ahmad bin Isa terbukti keduanya sebagai murid Ibnu al-Askari?

Mari kita lihat kitab *Tarikh Bagdad* tentang sosok Al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِمِ التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩)

Dalam kitab *Tarikh Bagdad* karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, Al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, Al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, Al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Setelah kita verifikasi maka Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki terbukti sebagai murid Ibnu al-Askari, sedangkan Abdullah tidak terbukti. Maka rangkaian sanad Rumail itu terbukti sanad cangkokan atau sanad palsu.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* (Sejarah Para Perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi, maka namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab Al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti Al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari

Umar ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari (w. 667 H.), hidup di tahun 500-an, anak dari Sa'd Al-Din Al-Dzafari yang populer dengan gelar *Taj Al-Arifin*, kata Rumail, ia memproduksi dan menyalin kitab berjudul: *Al-Arba'un*, *Al-Musnad li Al-Imam Muhammad ibn Ali Al-Faqih Al-Alawi*. Umar ibn Sa'd Al- Din Al-Dzafari, kata Rumail lagi, mengompilasi 40 hadis yang ia dapatkan dari Muhammad ibn Ali Faqih Muqoddam (w. 653 H.), dan beberapa sanad menyebut nama "Shohib Mirbath".

Di bawah ini salah satu manuskrip Rumail yang ditayangkan dalam presentasi diskusi di Rabitah Alwiyah Jakarta (7/9/2024), naskah itu memuat sanad hadits Umar ibn Sa'd al-din al-Dzifari yang, menurut Rumail, ia dapatkan dari Muhammad Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.
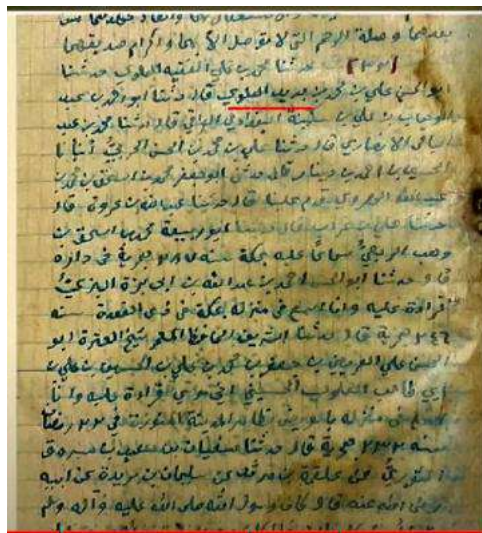
Dalam manuskrip itu disebut bahwa Umar bin Sa'd mendapatkan hadits dari Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid. Sanad ini jelas sanad palsu, karena Abul Hasan Ali bin Jadid tidak mempunyai murid bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Dalam kitab *Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, Al-janadi (w.732 H.) menyebut nama murid-murid Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid, tetapi tidak ada yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Adapun nama-nama murid Ali bin Jadid yang disebut *Al-Suluk* adalah: Muhammad bin

Mas'ud al-Sufali, Ibnu Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid, Muhammad bin Ibrahim al-Fasyali, Umar bin Ali Sahibu Baiti Husain. (Al-Suluk, juz 2, h. 136). Dalam kitab *Banu al-Mu'allim al-jaba'iyyun wa Banu al-Jadid al-Alawiyyun*, Abu Umar menyebutkan sembilan nama dari murid Ali bin Jadid, namun tidak juga disebutkan ia mempunyai murid yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam (lihat h. 6). Jelas sekali manuskrip yang memuat sanad-sanad Faqih Muqoddam di atas adalah sanad palsu.

Rumail menyebutkan bahwa tahun penulisan manuskrip itu tahun 667 Hijriyah. Dilihat dari bentuk manuskripnya, ia sangat tidak meyakinkan. Tinta biru seperti itu tidak lazim digunakan pada abad ke-7 Hijriah; kertas yang bergaris-garis semacam itu diproduksi sekitar tahun 1960 M. Selain dilihat dari isinya, dilihat dari media yang digunakan pun, manuskrip ini jelas manuskrip palsu. Bentuk tulisan manuskrip ini sangat identic dengan manuskrip kitab hadits tulisan Salim bin Jindan (w. 1969 H.). Perhatikan potongan manuskrip yang terdapat dalam media online "Jaringan Santri" (https://jaringansantri.com/manuskrip-ilmu-hadis-habib-salim-bin-jindan/) yang memuat sebuah manuskrip kitab hadits karya Salim bin Jindan yang diberi judul *Riwayah bi al-Fi'li* di bawah ini:
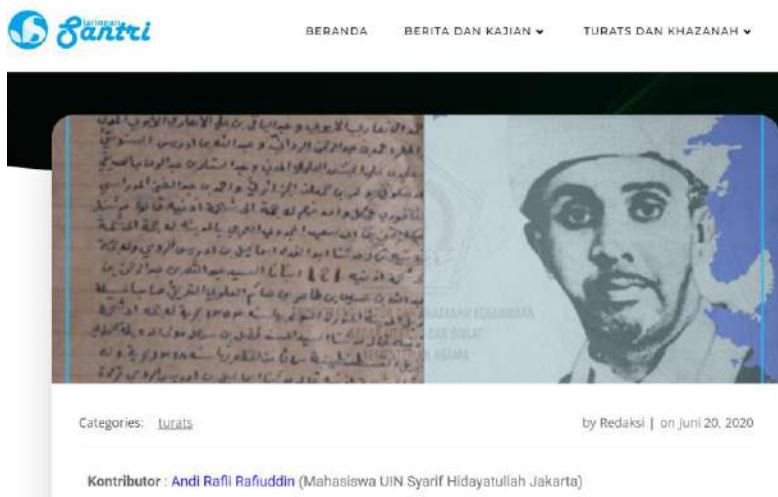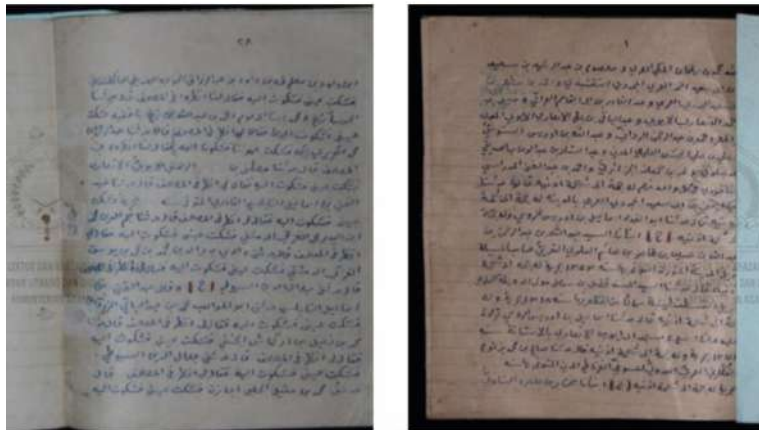
Dilihat dari bentuk tulisan dan jenis kertas yang bergaris-garis yang biasa digunakan oleh Salim bin Jindan, antara naskah Rumail dan naskah Salim bin Jindan identic. Naskah Rumail itu 99% adalah tulisan tangan Salim bin Jindan yang wafat di Jakarta tahun 1969 M.

Lalu bagaimana pendapat ulama Yaman tentang Salim bin Jindan? Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan *"la yuhtajju biha wala yu'tamadu alaiha"* (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya *"Mashadir al fikri al Islami fi al Yaman"* bahwa kitab-kitab Salim bin Jindan adalah kitab yang diambil dari "ruang hampa".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada *"Mujazafah"* (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada *"al-khaltu"* (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al-Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan *"akadzibu la yu'tamadu alaiha"* (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang *"hatibu lailin"* (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti

bernama Ziyad al-Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi, menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif *"la wujuda laha"* (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al-Allamah Jamaluddin al-Qasimi al-Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagian dari keluarga Al-Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu manuskripnya terdapat di perpustakaan *"Arif Hikmat"*. Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba'dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan *"Arif Hikmat"* yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib. Sepertinya, yang dimaksud oleh Badzib itu adalah kitab *Musnad* Faqih Muqoddam yang katanya ditulis Umar bin Sa'd al-Dzifari tersebut, yang manuskripnya ditampilkan Rumail Abbas di Rabitah Alwiyah itu.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba'bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit *Malecholia*: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: *Attahdir Min Ansab Ibni Jindan* (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali

al-Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al-Saqaf, maka ia berkata: "Salim bin Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan".

Aiman al-Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul *"Al-Dur al-Yaqut"*, ketika melihat di dalamnya penuh dengan "musibah besar", maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba'alwi pun banyak "musibah besar".

Berikut ini screenshot dari pernyataan Badzib:

Di bawah ini contoh lain dari manuskrip palsu Rumail Abbas yang tampaknya juga berasal dari Salim bin Jindan.

[MUSNAD DARI]
Umar ibn Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzofari (w. 667 H.)

حدثنا محمد بن علي الفقيه العلوي قال
الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد ص
سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل المذ-
قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن م
بن احمد النقيب بن عيسي الرومي بن م
جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الح
الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين
الحسن علي بن عبيد الله [. . .] قال انبأ

[SILSILAH]
ad bin Ali Al-Faqih (Al-Muqoddam) Al-Alawi (w. 653 H.) dari pamanku
Muhammad Shohib Mirbath (w. 613 H.) dari Salim bin Fadl ibn Abd A
l (w. 581 H.) dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn
ib ibn Isa Al-Rumi (w. <490 H.) dari Al-Husain Al-Thoffal dari Abu Al-H
ibn Ubaidilah...

Di bawah ini contoh rangkaian sanad palsu yang pernah Rumail angkat tanpa menyebut dari sumber mana. Nampaknya ia juga berasal dari kitab Al-Arba'un tulisan Salim bin Jindan yang kemudian diatribusikan sebagai karya Umar bin Sa'ad:

قال الشيخ المسند عمر بن سعد الدين الملقب بتاج العارفين بن على الظفارى) حدثنا الشريف مُحَّد بن على الفقيه التريمى قال حدثنا الامام الزاهد سالم بن بصرى بن عبد الله بن بصرى [العريضى/الحضرمى/العلوى] قراءة عليه فى منزله بمدينة تريم المباركة فى [...] سنة ٥٧٦ بقراءة القاضى مُحَّد بن احمد بن عبد الله بن ابى الحب القرشي قال حدثنا الشريف المحدث الامام ابو مُحَّد حمزة بن مُحَّد بن عبد الكريم الحسنى اليمانى قراءة عليه وانا اسمع بمدينة تعز باليمن [...] ٥٦٢ قال حدثنا

Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H.

Rumail menampilkan sebuah manuskrip ijazah kitab *Sunan Turmudzi*, mungkin maksud Rumail dengan adanya bukti manuskrip tersebut, tokoh-tokoh Ba'alwi sudah terbukti sebagai sosok historis karena telah tereportase secara ontologis eksistensinya pada abad ke-6 Hijriah. Pernyataan ini mengada-ada, karena tidak ada hubungannya antara keluarga Jadid dan keluarga Abdurrahman Assegaf (kemudian mengatribusikan diri menjadi Ba'alwi). Keduanya adalah dua keluarga

yang berbeda. Pengakuan bahwa Jadid adalah kakak dari Alwi bin Ubaid itu baru ada sejak abad sembilan, sebelumnya nihil. Tidak ada satu kitab pun di masa di mana Jadid itu diasumsikan hidup yang menyatakan ia bersaudara dengan Alwi.

Syarif Abul Hasan Ali, yang merupakan keturunan dari Jadid yang wafat tahun 620 Hijriah, tereportase oleh kitab *Al-Suluk* sebagai ulama hadits. Ia mempunyai istri anak dari Syekh Mudafi'. Berbagai macam kota tempat perpindahan Ali diceritakan oleh *Al-Suluk*, tetapi tidak pernah ia disebut pernah datang ke Tarim. Seperti juga ia tidak disebutkan dilahirkan di Tarim atau mempunyai adik bernama Alwi di sana. Rumail tidak bisa berhujjah dengan kesejarahan Abul Hasan Ali untuk kesejarahan keluarga Abdurrahman Assegaf karena keduanya tidak ada kaitan apapun.

Walau demikian ada baiknya kita telaah manuskrip yang memuat ijazah kitab *Sunan Turmudzi* dari keluarga Jadid ini:
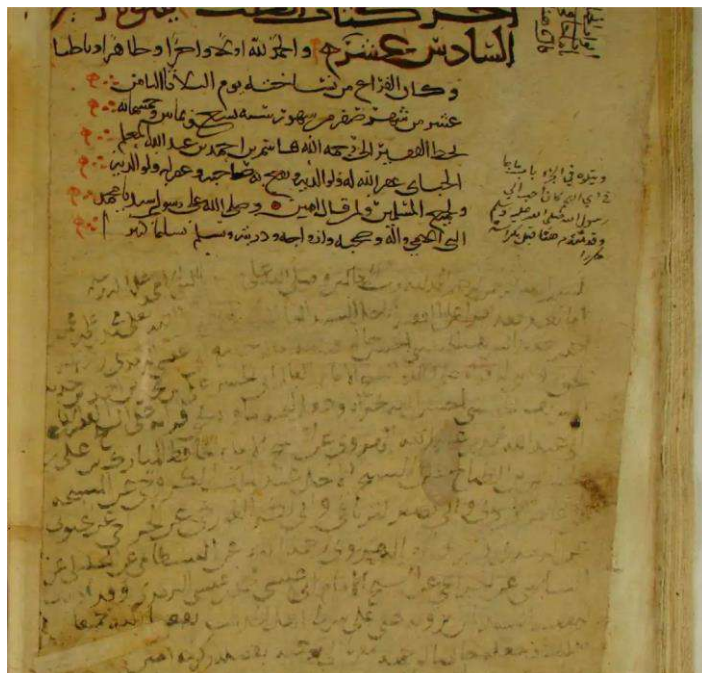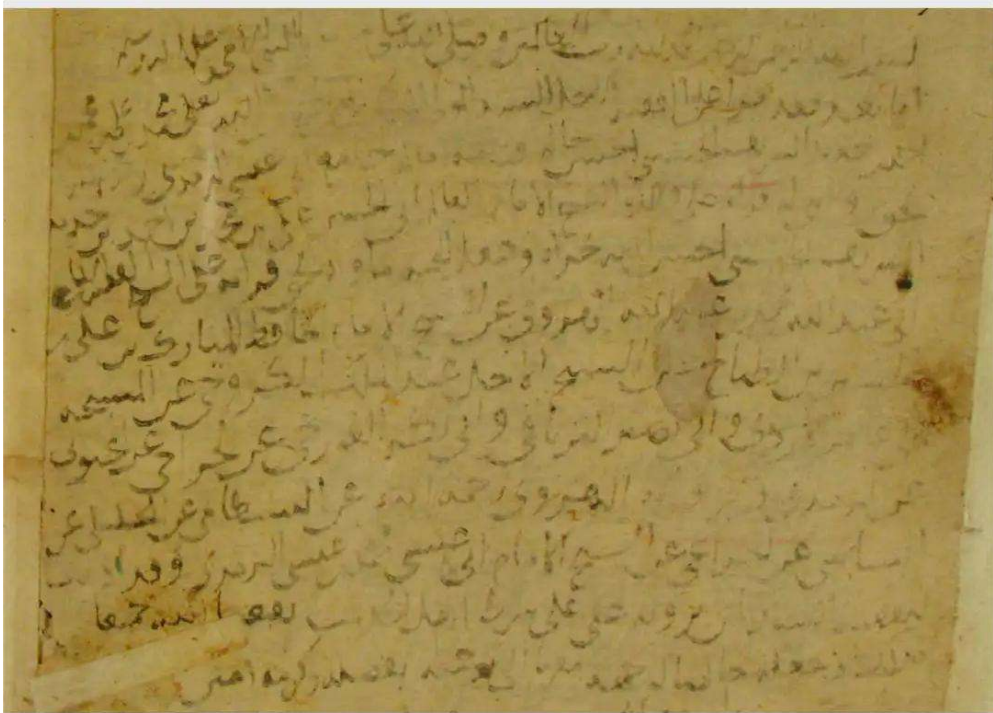
Menurut Abu Umar Mazin bin 'Amir al-Ma'syani al-Dzifari al-'Ummani yang merestorasi manuskrip ini pada 2 Dzulqo'dah 1444 H., manuskrip ini adalah manuskrip *Jami' Imam turmudzi* yang terdapat di "Maktabah Ra'is al-Kitab" di Turki nomor 154. Penyalinnya memulai dari bab *La yaqbalullah Sholatan Bighairi Thuhurin"* dari bab *Thaharah* sampai akhir kitab *Al-Thibb* dalam 15 juz, ditulis tahun 589 H. oleh penyalin Qasim bin Ahmad bin Abdullah al-Mu'allim al-Juba'I. kemudian ada catatan tambahan ijazah dari Abu Muhammad Hasan bin Rasyid bin Salim bin Rasyid bin Hasan al-Hadrami al-Sakuni al-Umani (w.638 H.) kepada Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (anak Abul Hasan Ali bin Jadid [w. 620 H.] dengan tulisan yang lemah hampir tidak terbaca (h.3). Tulisan tambahan itu tanpa titimangsa kemungkinan besar ditulis setelah tahun 620 H. setelah direstorasi kemudian dapat dibaca seperti berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ، الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا النبي الأمي، وعلى آله وسلم، أما بعد : فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي ... المحبوب في الله تعالى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن حاله وتمم ماله "جامع أبي عيسى الترمذي" – الله – بحق روايتي له قراءة

على والده الشيخ الإمام العالم، أبي الحسين علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني (ت: (٦٢٠) هـ) ، – أحسن الله جزاءه وجعل الجنة مأواه – بحق قراءته على الشيخ الفقيه الإمام أبي عبد الله مُحَمَّد بن عبد الله الهروي [ت: (٥٩١) هـ)، عن الشيخ الإمام الحافظ المبارك بن علي بن الحسين بن الطباخ (ت: (٥٧٥) هـ)، عن الشيخ الأجل، عبد الملك الكروخي [ت ٥٤٨ هجرية) ، عن المشيخة

Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijazah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijazah tersebut.

Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada Al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam *Syamsu al-Dzahirah* tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijazah kitab *Sunan Tirmidzi* antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua diperkirakan mendapat ijazah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari *Al-Syajarah al-Mubarokah* yang ditulis tahun 597 H.

Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Muhammad (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Ali (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab mereka terhadap Abdullah, karena yang disebutkan hanya 5 generasi. *Mujiz* (pemberi ijazah) itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarokah* (597 H). diperlukan pula sumber yang menyebut bahwa Jadid betul-betul saudara dari Alwi bin Ubaid.

Catatan tambahan' tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Abdurrahman Assegaf atau Ba Alawi Ubaidillah.

Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid

Kata Rumail, Muhammad ibn Ali Bathahan (w. 630 H.) memproduksi kitab berjudul *Tuhfat Al-Murid wa Uns Al-Mustafid fi Manaqib Al-Syaikh Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzafari*. Kata Rumail lagi, Kitab ini mengonfirmasi jaringan intelektual antara Sa'd Al-Din Al-Dzafari dengan Muhammad ibn Ali Al-Alawi yang kelak, pada deklarasi anaknya (Umar Al-'Abid ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari), ditulis sebagai "Al-Faqih Al- Muqoddam".

Mungkin maksud Rumail dengan kalimat "jaringan intelektual" itu, di dalam kitab itu disebutkan bahwa Faqih Muqoddam menulis surat kepada Syaikh Sa'd al-Din al-dzifari dan kemudian ia membalasnya, sebagaimana informasi yang disebut literasi Ba'alwi. Pertanyaannya: benarkah Bathahan menulis kitab tersebut? Di mana kitabnya? Jika ada benarkah di dalamnya ada surat menyurat antara Faqih Muqoddam dan Syaikh Sa'd? berita tentang kitab itu hanya berasal dari pengakuan penulis-penulis Ba'alwi seperti dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* (h.99).

Salih al-Hamid Ba'alwi (w.1386 H.) mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote *Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah* h.50).

Semua manuskrip penting eksternal yang sezaman yang diklaim menyebut keluarga Ba'alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu kemungkinan besar, jika pun pernah ada, tidak pernah menyebut Faqih Muqaddam, itulah alasan kenapa manuskrip kitab itu harus "dilenyapkan".

Manuskrip Abul Qasim al-Naffath

Kata Rumail, Abu Al-Qasim An-Naffath (w. <581 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi 40 macam hadis dalam musnad yang ia beri judul: *Al-Arba'un*. Dalam beberapa riwayat, keduanya melewati Imam Ahmad Al-Muhajir yang disebut sebagai *Nazil Al-Yaman* (pendatang Yaman yang menetap) dan gelar Al-Abah."

Benarkah klaim Rumail itu? perhatikan manuskrip Rumail yang telah penulis tampilakan sebelumnya:
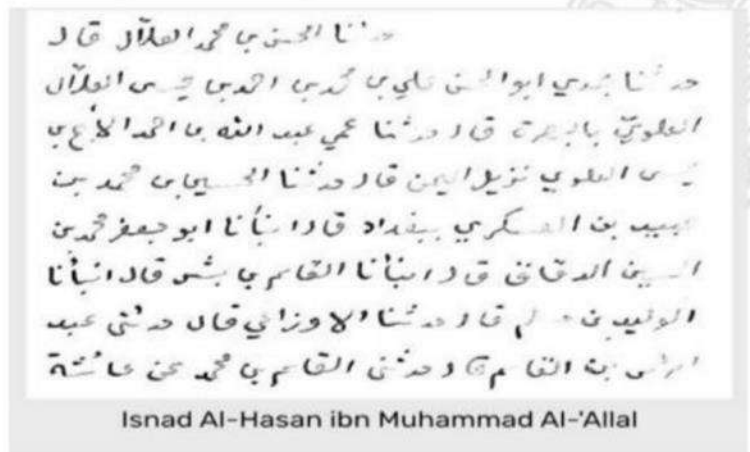
Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

Ini adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan. Di dalamnya disebut pula bahwa Ahmad al-Abah adalah *"Nazil al Yaman"* (yang datang menetap di Yaman). Agaknya, klaim Rumail tentang ditemukannya manuskrip Abul Qasim al-Naffat juga berasal dari tulisan Salim bin Jindan. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama-ulama Yaman menganggap apa yang ditulis oleh Salim bin Jindan tentang nasab dan sanad *"La yuhtajju biha wa la yu'tamadu alaiha"* (tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf

Kata Rumail, dalam kitab *Al-Silk al- Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani Asyar* karya Muhammad Khalil al-Muradi bin Ali al-Muradi (w.1206 H.) juz ke-4 halaman 30, terdapat biografi seorang ulama bernama Muhammad Aqilah (w.1150 H.). dalam kitab tersebut disebutkan bahwa ia mendapatkan *talqin* dzikir dari Abdullah bin Ali Bahusain al-Saqqaf. Selain *talqin* dzikir, Abdullah al-Saqqaf juga mengijazahkan kitab karya Ali bin Abdullah al-Idrus yang tinggal di Surat India.

Kata Rumail, karena Muhammad Aqilah ini orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya), maka gurunya juga yaitu Abdullah bin Ali Bahusain adalah orang *tsiqah*, oleh karena itu ketika dalam kitab yang lain, Abdullah bin Ali al-Saqqaf ini menulis sebuah riwayat maka riwayatnya terhitung *tsiqah*. Contohnya, ketika Abdullah bin

Ali dalam sebuah sanad hadits *musalsal* menyebut bahwa ia menerima hadits dari ayahnya Ali, dari Ayahnya Abdullah, dari ayahnya Ahmad, dari ayahnya Ali al Naqi, terus sampai Faqih Muqoddam, maka ini membuktikan sisi factual dan historis dari Faqih Muqoddam.

Bagi Rumail, disebutnya nama Faqih Muqodaam di tahun 1150 Hijriyah setelah 500 tahun dari kematiannya dalam rangkaian sebuah sanad, dapat diterima dan menunjukan ia sosok historis walau tanpa menggunakan metodologi kritik hadits. Rumail belum memahami bagaimana metode para ahli hadits dalam meneliti sebuah rangkaian sanad untuk menentukan apakah sebuah sanad itu muttasil atau tidak; ada individu perawi yang pendusta, fasik, fiktif, atau tidak.

Berikut ini manuskrip hadist *musalsal* yang ditampilkan Rumail yang di dalamnya menyebut nama Faqih Muqoddam:

Pertanyaan yang menggelitik penulis adalah: Rumail belajar Ilmu Hadits dari mana, sehingga ia menyatakan jika muridnya *tsiqah* maka gurunya juga harus dihukumi *tsiqah*? Ini *does not make sense* (tidak masuk akal). Dalam Ilmu Hadits ada yang disebut Ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang apakah para perawi ini laik dipercaya atau tidak. Setiap perawi dari sebuah sanad itu diteliti satu persatu dari mulai awal sampai akhir. Jika ada salah seorang diantara mereka yang terbukti dalam sejarah sebagai pendusta maka hadits itu menjadi *dla'if* bahkan divonis *maudlu* (palsu). Ketika Muhammad Aqilah divonis *tsiqah* (terpercaya), maka tidak serta merta gurunya yang bernama Abdullah bin Ali al-Saqqaf langsung dinyatakan *tsiqah*, ia perlu penelitian tersendiri begitu pula susunan perawi selanjutnya.

Ketika diadakan penelitian sanad dari mulai Abdullah bin Ali al-Saqqaf, kita mengetahui bahwa susunan sanad itu sama dengan susunan nasab mereka. Seperti pernah penulis nyatakan dalam kitab *I'anat al-Akhyar*, bahwa riwayat dari ulama

Ba'alwi terkait nasab dan sejarah mereka kedudukannya *"muttaham bi al-kadzib"* (patut diduga berdusta), tidak dapat dipercaya, karena kontradiksi dengan kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab nasab yang muktabar. Maka susunan sanad Abdullah bin Ali al-Saqqaf sampai Faqih Muqoddam, berdasarkan susunan nasab mereka itu pun tidak dapat dipercaya.

Rumail menyebut nama Muhammad Aqilah itu hanya sebagai tangga untuk menyebut nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Sebenarnya Muhammad Aqilah tidak menyebut nama Faqih Muqoddam, yang menyebut Faqih Muqoddam adalah Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Nama Muhammad Aqilah sebagai ulama yang terkenal disebut Rumail, agar nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf itu ikut terangkat.

Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi

Kata Rumail, Ubaidillah ibn Thahir Al-Tamimi (w. 488 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi puluhan hadis dengan judul *Musnad Ubaidillah Al-Tamimi Al-Iraqi*. Kata Rumail lagi, di dalamnya terdapat sanad Hasan ibn Muhammad Al-Allal. Hasan ibn Muhammad Al-Allal (w. <490 H.) memproduksi kitab musnad berjudul *Al-Arba'in* yang berisi 40 macam hadis dari beragam *isnad*, dan di antaranya disebutkan kekerabatan *musnid* dengan kabilah Baalawi sebagai *'amm* (paman), *ibn 'amm* (sepupu), dan setamsilnya.

Pernyataan Rumail ini pun sama dengan sebelumnya, ingin mengaitkan sebuah nama terkenal dengan keluarga Ba'alwi. Ubaidillah al-Tamimi sama sekali tidak menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi, yang ia sebut adalah Hasan bin Muhammad al-Allal, cucu asli Ahmad bin Isa. kemudian dibuatlah cerita bahwa Hasan al-Allal ini menyebut nama-nama Ba'alwi sebagai paman, sepupu atau semacamnya, agar nampak benar ada kekerabatan antara Hasan al-Allal dengan keluarga Ba'alwi. Pertanyaannya: mana manuskrip kitab Hasan al-Allal itu? benarkah ia ditulis oleh Hasan al-Allal? Atau ia hanya manuskrip palsu yang dibuat hari ini lalu diatribusikan sebagai karya Hasan al-Allal? Jawabannya: ia adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan bukan Hasan al-Allal.

Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath

Dalam komunitas youtube-nya Rumail memuat beberapa sanad hadits yang menyebut nama Ubaidillah yang katanya mendapat hadits dari bapaknya Ahmad al-Abah. Rangkaian sanad itu sebagai berikut:

انبأنا عبد الحق بن عبد الرحمن بن عبد الله بن الحسين بن سعيد ابو مُحَمَّد الاشبلى قراءة عليه وانا اسمع فى اخر المحرم سنة ٥٤٢ قال حدثنا عبد العزيز بن ... بن مديرة قراءة عليه ببغداد سنة ٤٦٧ قال حدثنا ابو العباس احمد بن دلهان [...] قراءة عليه وانا اسمع قال حدثنا الامام ابو القاسم النفاط بن الحسن بن مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد بن احمد الابح بن النقيب عيسى لقيته بمكة المكرمة بقرائتي عليه فى ١٨ شوال سنة ٤١٢ قال حدثنا ابي المسند ابو مُحَمَّد الحسن بن مُحَمَّد العلال العلوى قال حدثنا ابي مُحَمَّد بن على العلوى [...] حدثنا ابي وعمي عبيد الله ابنا احمد الابح بن عيسى النقيب قالا حدثنى الامام الابح السيد احمد بن عيسى بن مُحَمَّد العلوى البصرى فى منزلنا بالبصرة فى ذى [...] قال حدثنا ابي وابو القاسم عبيد الله بن احمد بن مُحَمَّد الازرق العلوى قالا

Rangkaian sanad ini ditampilkan Rumail hanya sepotong tanpa menyebut dari kitab apa ia mendapatkannya. Sepertinya, Rumail kali ini tidak ingin seperti sebelumnya, di mana rangkaian sanadnya dapat dilacak melalui nama-nama perawi popular. Perawi-perawi dalam sanad ini tidak ada yang dikenal dan tidak disambungkan sampai sahabat Nabi, ia berhenti kepada Ubaidillah bin Ahmad bin Muhammad al-Azraq. Jelas sanad ini sanad "jadi-jadian" yang tidak valid. Jika disambungkan sampai sahabat Nabi, ia dapat terdeteksi ketersambungan atau tidaknya, karena nama para perawi hadits sejak zaman sahabat sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat.*

Nampaknya, ia rangkaian sanad yang didapatkan dari sumber yang sama dengan sanad palsu sebelumnya, yaitu dari tulisan Salim bin Jindan. Dalam rangkaian sanad itu ada kalimat yang nampak memaksakan yaitu disebutnya nama Ubaidillah sebagai paman dari Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Isa al-Abah. Sebagaimana diketahui bahwa nama Ali terkonfirmasi dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya creator sanad itu ingin nama Ubaidillah numpang tenar kepada Muhammad bin Ali.

Manuskrip Sanad Ali al-Syanini

قال الفقيه ابو الحسن على بن عبد الله الشنيني [...] سنة ٧٦١ قال المحدث الصوفى الفقيه عبد الله بن مُحَمَّد بن عبد الرحمن باعباد الحضرمى قال اخبرنا الشريف مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد الفقيه المقدم العلوى قال حدثنا الامام الحافظ المحدث ابو الحسن على بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد العريضى العلوى اجازة بجميع مسنده مكاتبة من [...] سنة ٦١١ قال حدثنا ابو عبد الله مُحَمَّد بن عبد الرحمن بن مسعود بن احمد بن

الحسين المسعودى الدمشقى قراءة عليه وانا اسمع بدمشق فى [...] صفر سنة ٥٤٨ قال حدثنا ابو حفص عمر بن مُحَمَّد بن معمر بن طبرزد البغدادي...

Dalam sanad ini terdapat nama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam yang katanya mendapat hadits dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Jelas sanad ini palsu karena Ali bin Jadid dicatat para ulama tidak mempunyai murid bernama Faqih Muqoddam. Selain ia rangkaian sanad bodong yang tidak disebutkan dari manuskrip kitab apa, dari sisi ilmu riwayat sudah terbukti ia palsu. Nampaknya seperti yang lain ia diambil dari tulisan Salim bin Jindan.

Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat

Rumail menampilkan sebuah manuskrip karya Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (w.845 H.) berjudul *Al-Thurfat al-Gharibat Fi Akhbar Wadi Hadramaut al-Ajibat*. Menurut Rumail, naskah ini sebagai bukti bahwa nama keluarga Ba'alwi dikenal oleh ulama eksternal pada pertengahan abad ke-9 H. sebagai keturunan Nabi.

Sayang Rumail tidak teliti, justru naskah ini malah memperkuat bahwa bahwa keluarga Ba'alwi pada sekitar tahun 845 H. itu masih dikenal sebagai "Arab Hadramaut" bukan sebagai *sadat*. Perhatikan salah satau ibarat dalam naskah ini:

واخبرني الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن مُحَمَّد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت...

"Telah menceritakan kepadaku Al-Faqir al-Mu'taqid Ibrahim bin Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Alawi dari kabilah yang disebut Aba Alwi dari Arab Hadramaut…"

Al-Maqrizi sebagai seorang sejarawan, ketika mendapat pengakuan dari Ibrahim bin Abdurrahman Assegaf bahwa ia adalah dari keluarga Aba Alwi, langsung mengetahui bahwa keluarga ini adalah keluarga Arab Hadramaut, karena memang sejak abad ke-4 Hijriah telah dicatat dalam kitab-kitab sejarah nama Bani Alwi sebagai keturunan Qahtan. Yang demikian itu sebagaimana di tulis oleh Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar* (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) (h.36).

Penulis telah jelaskan dalam beberapa tulisan bahwa pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagaia bagian Aba Alwi pun baru pada abad ke-9 H. Jelas

sekali, keluarga Abdurrahman Assegaf bukanlah keluarga Aba Alwi yang ditulis oleh kitab *Al-Suluk* (732 H.) ketika menjelaskan silsilah seorang ulama bernama Syarif Abul Hasan Ali bin Jadid. Pada abad ke-9 Hijriah keluarga Abdurrahman Assegaf mengokulasi diri ke dalam bagian keluarga Aba Alwi. hal demikian diperkuat oleh hasil tes Y DNA keturunan Abdurrahman Assegaf hari ini yang dikenal dengan nama keluarga Ba'alwi bahwa haplogroup mereka adalah "G" yang menunjukan mereka bukan berasal dari Arab. Orang-orang Arab hari ini hasil tes Y DNA mereka terkonfirmasi berhaplogroup J.
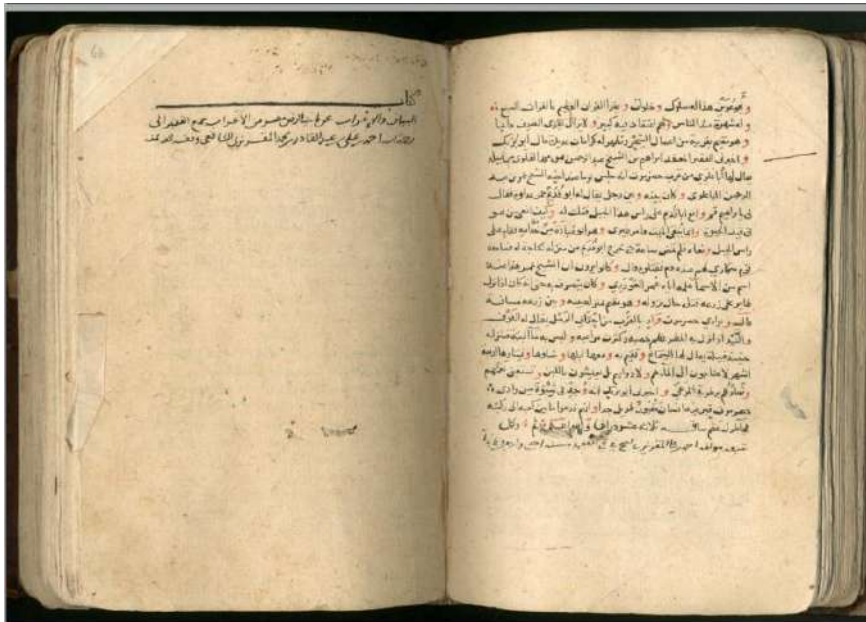
BAB III

PENUTUP

Demikianlah manuskrip-manuskrip yang diklaim oleh Rumail sebagai jawaban atas tesis penulis bahwa nama-nama keluarga Ba'alwi tidak tercatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari mulai abad ke-4 Hijriyah sampai ke-9 Hijriah, baik dalam kitab nasab maupun sejarah. Sayang apa yang Rumail dapatkan ternyata hanya rangkaian sanad yang terbukti palsu, baik dari sisi isi maupun media. Menurut penulis, melihat algoritma historiografi yang tersebar di abad ke-8 dan ke-9 Hijriah, baik di Yaman maupun wilayah lain yang terkait dengan Ahmad bin Isa, maka akan sangat sulit menemukan bukti-bukti keterkaitan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa. kenapa? Karena memang keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

المعهد الإسلامي السلفي نهضة العلوم
نهضة العلوم
N U
لنهضة العلماء